

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Bahasa pada hakikatnya merupakan alat komunikasi dan komponen penting dalam kehidupan manusia. Dengan bahasa kita dapat berkomunikasi untuk kepentingan bertukar informasi dengan berbagai negara dalam rangka memperluas wawasan. Kisyani dalam artikelnya mengemukakan bahwa “.. diseluruh dunia ada sekitar 6.912 bahasa yang digunakan..” (<http://hurek.blogspot.com/2009/bahasa-daerah-hampir-punah.html>), dan seiring dengan perkembangan zaman, beberapa bahasa menjadi populer atau banyak digunakan berkaitan dengan kepentingan bertukar informasi yang bersifat Internasional. Salah satu dari bahasa tersebut adalah bahasa Jepang. Dalam perkembangannya Jepang menjadi salah satu negara yang diperhitungkan sebagai negara yang memiliki pengaruh terhadap negara lainnya, karena memiliki kemajuan dalam bidang seni, budaya, ekonomi, perdagangan dan ilmu pengetahuan teknologinya, sehingga banyak orang yang tertarik untuk mempelajari bahasa Jepang.

Namun untuk dapat berkomunikasi dalam bahasa Jepang dengan baik dan benar, pembelajar bahasa Jepang harus menguasai empat keterampilan berbahasa yang meliputi membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Dari keempat keterampilan berbahasa tersebut, berdasarkan pengamatan penulis,

membaca adalah salah satu keterampilan yang sulit dikuasai bagi pembelajar bahasa Jepang. Padahal membaca mempunyai peranan penting dalam menerima informasi dari tulisan.

Finochiaro dan Bonomo ( Tarigan, 1986 : 8 ) mengemukakan bahwa “ Membaca adalah memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tulis”. Dalam bahasa Jepang membaca disebut *dokkai*, kalau diartikan yaitu “membaca pemahaman”. Tidak berbeda jauh dari pendapat yang telah dikemukakan oleh Finochiari *et al*, dapat disimpulkan bahwa dalam membaca juga harus disertakan dengan pemahaman terhadap bacaan tersebut.

Namun dalam pembelajaran *dokkai* banyak kendala yang dihadapi oleh pembelajar bahasa Jepang, antara lain dari segi kemampuan bahasanya yaitu: kemampuan menangkap arti kosakata, membaca huruf (hiragana, katakana, maupun kanji), dan memahami tata bahasa yang mempengaruhi kemampuan dalam menerjemahkan. Hal lain yang menjadi kendala bagi pembelajar yaitu minat membaca yang kurang, karena metode pembelajaran yang digunakan kurang tepat. Tidak dapat dipungkiri bahwa metode pembelajaran yang digunakan dapat mempengaruhi dalam penguasaan kemampuan *dokkai*, dan jika tidak diperhatikan penggunaan metode yang kurang tepat akan menjadi kendala dan penghambat buat pembelajaran bahasa Jepang agar dapat menguasai empat keterampilan berbahasa untuk mendukung kemampuan berkomunikasi secara baik.

Sejauh pengamatan penulis, metode dalam pembelajaran *dokkai* saat ini masih banyak menggunakan metode konvensional diantaranya; metode

ceramah, dan belajar individu. Pada dasarnya metode-metode tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan *dokkai* pembelajar. Akan tetapi, metode-metode tersebut memiliki kelemahan yaitu pengajaran yang cenderung otoriter. Pengajar memegang kendali, memainkan peran aktif, sementara pembelajar hanya duduk menerima informasi ilmu pengetahuan dan keterampilan. Selain itu, metode selanjutnya hanya mampu membuat pembelajar mencerna hasil dari proses pembelajaran untuk diri sendiri tanpa mampu mentransfer hasil pembelajaran tersebut kepada orang lain. Padahal menurut pendapat yang dikemukakan oleh Lie ( 2007 : 12 ) yang menyebutkan pengajaran oleh rekan sebaya lebih efektif daripada pengajaran oleh guru.

Kedua metode tersebut membuat proses pembelajaran menjadi pasif. Proses pembelajaran yang pasif dapat mengakibatkan proses pembelajaran menjadi monoton dan membosankan. Dan hal ini dapat menurunkan minat serta motivasi belajar pembelajar, sehingga berdampak pada tidak meningkatnya kemampuan *dokkai* pembelajar.

Metode yang baik adalah metode yang mengedepankan keaktifan pembelajar atau siswa. Pembelajaran yang baik adalah memperlakukan pembelajar sebagai kreator pengetahuan, makna dan keterampilan mereka sendiri ( Anderson & Ambruster, 1982; Pigeat, 1952 & 1960 ).

Saat ini telah banyak penelitian tentang metode pembelajaran yang mengedepankan keaktifan siswa serta pembelajaran yang dilakukan oleh rekan sebaya, salah satunya adalah metode pembelajaran kooperatif ( *cooperative*

*learning* ). Slavin ( 2009 : 101) mengemukakan bahwa metode kooperatif tidak sama dengan kerja kelompok biasa, dalam pembelajaran kooperatif ( *cooperative learning* ) harus ada “ Struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif “ sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interdependensi yang efektif diantara anggota kelompok. Selain itu Suasana pembelajaran kooperatif lebih menyenangkan daripada suasana belajar dengan metode konvensional, dan dalam pembelajaran kooperatif pengajar hanya berperan sebagai fasilitator.

Salah satu model pembelajaran dari metode pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan yaitu *Number Head Together* (NHT). Model pembelajaran ini memiliki karakteristik sebagai suatu model pembelajaran yang mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengelola dan melaporkan hasil jawaban yang tepat dari tugas yang diberikan dan mempresentasikannya di depan kelas. Dari aktivitas tersebut mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, model ini juga memiliki ciri yang lain yaitu dalam pembelajarannya setiap siswa dalam masing-masing kelompok diberi nomor sebagai identitas diri. Model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling bertukar atau membagi ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat serta mendorong siswa untuk meningkatkan kerjasama (Lie, 2007 : 58).

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian yang dilakukan oleh orang-orang yang berbeda dengan konteks yang berbeda pula dengan menggunakan

metode pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran bahasa Jepang, khususnya dalam pembelajaran *dokkai*. Pada umumnya, hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa suasana belajar cooperative learning menghasilkan prestasi yang lebih tinggi, hubungan yang lebih positif dan penyesuaian psikologis yang lebih baik daripada suasana belajar yang penuh dengan persaingan dan memisah-misahkan siswa (Johnson & Johnson, 1989). Sebagai contoh dalam penelitian yang dilakukan oleh R. Thiky Adelina (2009) yang menggunakan Model *Cooperative Learning Intergrated Reading and Compositition* (CIRC) menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antar kelas yang menggunakan Cooperative Learning (kelas eksperimen) dan kelas yang menggunakan metode konvensional (kelas control), yaitu 53 untuk nilai rata-rata kelas kontrol dan 95 untuk kelas eksperimen.

Dilatarbelakangi hal yang telah dikemukakan di atas, penulis tertarik untuk meneliti hal tersebut. Adapun judul yang diajukan adalah “ **Model *Cooperative Learning Number Head Together* (NHT) Dalam Pembelajaran *Dokkai* ”.**

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

### **1. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah kemampuan *Dokkai* sebelum dan sesudah diberikan pembelajaran menggunakan model *Number Head Together* dalam pembelajaran *Dokkai*.
- b. Adakah perbedaan kemampuan *Dokkai* yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberi pembelajaran menggunakan model *Number Head Together* dalam pembelajaran *Dokkai*.
- c. Bagaimanakah respon siswa terhadap model *Number Head Together* dalam pembelajaran *Dokkai*.

## 2. Batasan Masalah

Mengingat keterbatasan waktu, dana dan agar masalah penelitian lebih terfokus maka penulis membatasi masalah sebagai berikut:

- a. Penelitian hanya meneliti penggunaan model pembelajaran *Number Head Together* dalam *shokyuu dokkai*.
- b. Objek dalam penelitian ini yaitu mahasiswa tingkat I tahun akademik 2009/2010 Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Pendidikan Indonesia.

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui kemampuan *Dokkai* sebelum dan sesudah diberikan pembelajaran menggunakan model *Number Head Together* dalam pembelajaran *Dokkai*?
- b. Untuk mengetahui adakah perbedaan kemampuan *Dokkai* yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberi pembelajaran menggunakan model *Number Head Together* dalam pembelajaran *Dokkai*?
- c. Untuk mengetahui respon siswa terhadap model *Number Head Together* dalam pembelajaran *Dokkai*?

## 2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

- a. Peneliti, sebagai tambahan wawasan mengenai penggunaan model pembelajaran *Number Head Together* sehingga model ini dapat mengembangkan strategi dalam pembelajaran membaca pemahaman teks bahasa Jepang.
- b. Pengajar, memberikan informasi agar model pembelajaran *Number Head Together* dapat dijadikan salah satu alternatif pembelajaran bahasa Jepang di kelas, terutama untuk meningkatkan kemampuan *Dokkai*.
- c. Melalui penelitian ini akan diperoleh gambaran mengenai kemampuan *Dokkai* dengan menggunakan model pembelajaran *Number Head Together*.

## D. Anggapan Dasar dan Hipotesis

### 1. Anggapan dasar

Dalam penelitian ini penulis mengemukakan anggapan dasar yaitu, kemampuan *Dokkai* siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran *Number Head Together*, karena model pembelajaran ini dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dan kemampuan *dokkai* siswa.

### 2. Hipotesis

Berdasarkan pada paparan permasalahan di atas, hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Hipotesis kerja ( $H_k$ ) : Adanya perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan *dokkai* setelah diterapkan model *Number Head Together* dalam pembelajaran *dokkai*.
- b. Hipotesis Nol ( $H_0$ ) : Tidak adanya perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan *dokkai* setelah diterapkan model *Number Head Together* dalam pembelajaran *dokkai*.

## E. Metode Penelitian

### 1. Jenis Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan pada penelitian ini adalah metode kuasi eksperimental atau dikenal juga dengan istilah *Pre Experimental Design*. Adapun desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa *pretest and*



*posttest one group design* yaitu penelitian yang dilakukan pada satu kelompok tanpa kelompok kontrol atau pembanding (Arikunto 2006:84).

$$O_1 \times O_2$$

## 2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah mahasiswa tingkat I Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang UPI. Pengambilan sampel dalam penelitian dilakukan dengan cara Purposive, yaitu dengan cara pemilihan didasarkan atas adanya tujuan tertentu (Arikunto, 2006:140).

## 3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2006:160). Adapun instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut :

- a) Tes berupa pretes dan postes.
- b) Angket.

## F. Sitematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang penelitian, perumusan masalah dan batasnya, tujuan dan manfaat penelitian, anggapan dasar dan hipotesis, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

## BAB II LANDASAN TEORITIS

Dalam bab ini penulis membahas mengenai teori-teori yang berhubungan dengan penelitian, teori-teori tersebut digunakan untuk mendukung dan memperlancar. Teori-teori tersebut diambil dari berbagai pustaka yang diperlukan.

## BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan data.

## BAB IV ANALISI DATA

Bab ini menguraikan tentang hasil pengolahan data tes dan angket.

## BAB V KESIMPULAN

Dalam bab ini merupakan simpulan mengenai gambaran umum hasil penelitian dan saran-saran.